



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Penelitian adalah sebuah metode studi yang dilakukan oleh seseorang dengan menyelidiki suatu masalah untuk dapat memperoleh penyelesaian yang tepat terhadap masalah tersebut. Menurut Andriani dalam Fitrah & Luthfiah (2017, p. 24) disebutkan bahwa penelitian merupakan proses mengumpulkan, menganalisis data secara sistematis guna menghasilkan kesimpulan yang sah. Sedangkan paradigma menurut Guba dalam Fitrah & Luthfiah (2017, p. 39) adalah sebuah perspektif penelitian yang digunakan mengenai bagaimana seorang peneliti melihat realita (*world views*), bagaimana mempelajari fenomena, cara-cara yang digunakan dalam penelitian dan cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan. Dalam sebuah penelitian, pemilihan paradigma digunakan sebagai pedoman dalam seluruh proses penelitian.

Menurut Wibowo (2013, p. 36) perbedaan antar paradigma penelitian dapat dilihat melalui empat dimensi yaitu:

1. Epistemologis: dimensi yang berkaitan dengan asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek yang diteliti.
2. Ontologis: dimensi yang berkaitan dengan asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.

3. Metodologis: dimensi yang berisi asumsi-asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. Aksiologis: dimensi yang berkaitan dengan posisi *value judgments*, etika, dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Dalam Fitrah & Luthfiyah (2017, p. 204) terdapat berbagai jenis paradigma penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian yaitu paradigma positivistik dan paradigma post-positivistik. Dalam penelitian ini menggunakan paradigma post-positivistik. Menurut Sugiyono (2016, p. 1) paradigma post-positivistik adalah paradigma yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh, kompleks, dinamis dan penuh makna. Sementara menurut Fitrah & Luthfiyah (2017, pp. 204-205) paradigma post-positivistik merupakan sebuah upaya untuk membangun pengetahuan langsung pada sumbernya. Ciri utama dari paradigma post-positivistik yaitu memandang bukti, fakta atau data sebagai sesuatu yang berdiri sendiri dan memiliki makna tertentu yang sangat kontekstual dengan lingkungannya sehingga hasil penelitian menghasilkan pengetahuan yang bersifat orisinal.

Oleh karena itu, penggunaan paradigma post-positivistik dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh melalui data-data yang relevan dan berkaitan dengan topik penelitian ini yaitu strategi *event management* yang dilakukan PT Bank X dalam melakukan edukasi keuangan di kalangan milenial melalui penyelenggaraan *event Y*.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyon (2016, p. 1) penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) yang meposisikan peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Sementara menurut Anggito & Setiawan (2018, p. 8) penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan menggunakan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dalam penelitian ini menggunakan sifat penelitian yang deskriptif. Menurut Fitrah & Luthfiyah (2017, p. 36) mengatakan bahwa penelitian deskriptif bisa mendeskripsikan suatu keadaan saja, tetapi bisa juga mendeskripsikan keadaan dalam tahapan-tahapan perkembangannya, penelitian demikian disebut penelitian perkembangan. Dalam penelitian perkembangan ini ada yang bersifat *longitudinal* atau sepanjang waktu dan ada yang *bersifat cross sectional* atau dalam potongan waktu. Menurut Raco (2010, p. 10) corak lain dari data kualitatif adalah deskriptif. Data deskriptif mengandaikan bahwa data tersebut berupa teks untuk menangkap arti yang terdalam yang tidak mungkin diperoleh melalui angka. Ciri khas dari deskriptif ini penekanannya ada pada

proses, yang berarti melihat bagaimana fakta, realita, gejala, dan peristiwa itu terjadi dan dialami. Penekanan pada proses ini mengandaikan adanya tahapan yang perlu dilalui dan tidak langsung jadi.

Oleh karena itu, penggunaan penelitian deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan secara terperinci untuk memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti yaitu strategi *event management* yang dilakukan PT Bank X dalam melakukan edukasi keuangan di kalangan milenial melalui penyelenggaraan *event* Y.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum sebagai suatu kegiatan ilmiah yang terencana, terstruktur, sistematis, dan memiliki tujuan tertentu baik praktis maupun teoritis. Raco (2010, p. 5). Menurut Creswell & Creswell (2018, p. 293) terdapat lima jenis metode penelitian kualitatif yang di antaranya adalah *narrative research*, *phenomenological research*, *grounded-theory*, *ethnography* dan *case studies*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus atau *case study* adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Berdasarkan Creswell & Creswell (2018, p. 373) dapat dikatakan bahwa penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer atau beragam sistem terbatas melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam serta melibatkan beragam sumber informasi dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus. Selain itu Yin (2018, p. 379) juga

mendefinisikan studi kasus sebagai salah satu metode penelitian yang meneliti fenomena kontemporer dengan menggunakan pendekatan naturalistik. Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang berkenaan dengan *how* atau *why* terhadap sesuatu yang diteliti.

Penggunaan metode penelitian studi kasus ini dikarenakan penelitian ini memusatkan perhatian pada suatu kasus secara intensif, terinci dan mendalam. Kasus yang diteliti merujuk pada suatu organisasi atau perusahaan, suatu komunitas, suatu kelompok sosial, suatu kejadian, suatu isu, atau suatu aktivitas maupun suatu kampanye. Penggunaan metode penelitian studi kasus ini lebih berfokus pada kedalaman kasus sebagai objek ketertarikan. Dalam Fitrah & Luthfiyah (2017, p. 209) mengatakan bahwa penelitian studi kasus bukan sekedar menjawab pertanyaan penelitian tentang apa objek yang diteliti, tetapi lebih menyeluruh dan komprehensif lagi tentang bagaimana dan mengapa objek tersebut terjadi dan terbentuk sebagai dan dapat dipandang sebagai suatu kasus.

Dalam Yin (2018, p. 63) terdapat empat unit analisis berdasarkan jenis kasus di antaranya adalah:

a. Kasus tunggal holistik

Penentuan kasus tunggal atau majemuk akan mengarahkan pada pertanyaan-pertanyaan penelitian. Studi kasus identik atau analog dengan eksperimen tunggal dengan kasus tunggal. Kasus tunggal tersebut didasarkan pada teori atau konsep tertentu yang proposisinya sudah jelas, suatu kasus yang unik atau ekstrim yang jarang terjadi, atau

usaha penyikapan suatu kasus dalam fenomena tertentu. selain itu dikatakan kasus tunggal apabila hanya ada satu unit analisis. Dikatakan holistik apabila hanya satu variasi kondisi secara mendalam.

b. Kasus tunggal terjaln

Penelitian studi kasus terjaln memiliki unit analisis lebih dari satu karena didasari oleh hasil kajian teori yang mengharuskan adanya lebih dari satu unit analisis yang memiliki tujuan penelitian yang menjelaskan hubungan secara komprehensif dan lebih detail dari setiap bagian studi kasus,.

c. Kasus multikasus holistik

Penelitian studi kasus yang menggunakan unit analisisnya lebih dari satu.

d. Kasus multikasus terjaln

Penelitian studi kasus dengan menggunakan unit analisis lebih dari satu dan saling terjaln.

Menurut Yin (2018, p. 39) terdapat tiga jenis studi kasus yang digunakan untuk tujuan penelitian, yaitu:

1. *Explanatory case studies*, merupakan metode yang bertujuan untuk mencari keterangan atas aspek-aspek dan argumentasi sebab-akibat atau dalam artian lain metode ini hendak menangkap arti yang terdalam dari suatu kasus.
2. *Descriptive case studies*, merupakan metode yang bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta atau realita.

3. *Exploratory case studies*, merupakan metode yang bertujuan untuk mencari tahu lebih mendalam tentang suatu kasus untuk kemudian dapat memberikan suatu hipotesis.

Berdasarkan penjelasan studi kasus di atas, penelitian ini menggunakan jenis studi kasus tunggal holistik dengan berfokus pada analisis sebuah kasus *event Y* dan kaitannya dalam memberikan edukasi keuangan di kalangan milenial. Penggunaan jenis studi kasus tunggal holistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara menyeluruh mengenai perencanaan *event Y* dalam memberikan edukasi keuangan di kalangan milenial secara mendalam dan detail dari setiap bagian studi kasus. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan bentuk studi kasus deskriptif untuk memberikan gambaran yang mendalam dan *detail* mengenai strategi *event management* Bank X dalam memberikan mangedukasi keuangan di kalangan milenial melalui penyelenggaraan *event Y*.

3.4 Key Informan dan Informan

Dalam Fitrah & Luthfiyah (2017, p. 151) dikatakan bahwa subjek dalam konsep penelitian merujuk pada responden, informan yang hendak dimintai informasi atau digali datanya. Dalam penelitian kualitatif, istilah responden atau subjek penelitian disebut dengan istilah informan, yaitu orang yang memberi informasi tentang data yang diinginkan peneliti berkaitan dengan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilaksanakan. Sedangkan menurut Raco (2010, p. 109) yang termasuk ke dalam informan atau partisipan adalah sebagai berikut:

- a. Mereka yang tentunya memiliki informasi yang dibutuhkan.
- b. Mereka yang memiliki kemampuan untuk menceritakan pengalamannya atau memberikan informasi yang dibutuhkan.
- c. Mereka yang benar-benar terlibat dengan gejala, peristiwa, masalah itu. Dalam arti mereka mengalaminya secara langsung.
- d. Mereka yang bersedia untuk ikut serta diwawancarai.
- e. Mereka yang tidak berada di bawah tekanan, tetapi penuh kerelaan dan kesadaran akan keterlibatannya.

Dalam Yin (2018, p. 381) informan adalah partisipan dalam studi kasus yang merupakan subjek studi tetapi yang juga memberikan informasi atau interpretasi kritis tentang kasus ini dan yang mungkin menyarankan sumber bukti lain untuk diperiksa oleh peneliti. Berdasarkan uraian di atas, maka informan ditentukan berdasarkan kredibilitas dan kaya akan informasi yang dibutuhkan, yaitu dengan menemukan *key informan* yang kemudian akan dilanjutkan pada informan lainya dengan tujuan mengembangkan dan mencari informasi sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan permasalahan penelitian.

Key informan dan informan yang dipilih dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Key Informan

Martina Nababan selaku Project Manager Y yang menjabat sebagai Marketing Communication Specialist di PT Bank X. Berdasarkan konsep perencanaan *event* Shone & Parry (2010, p. 92), Martina termasuk ke dalam target informan kunci yang akan memberikan informasi mengenai *objective* (penetapan tujuan), *draft*

outline plan (rencana awal), *systematic detailed planning* (rencana detail), *reflection: discussion of plans* (diskusi tentang perencanaan), *organizing and preparing the event* (mengatur persiapan event), *implementing the event* (penyelenggaraan event), dan *divestmen/legacy* (legalitas). Hal ini dikarenakan Martina memiliki kredibilitas dalam memberikan berbagai informasi yang diperlukan, serta terlibat dan berperan penting dalam perencanaan hingga akhir event Y selesai.

2. Informan

Ines Hardiyanti selaku Co-Project Manager Y yang menjabat sebagai Senior Brand Manager di PT Bank X. Ines merupakan wakil dari Martina yang juga ikut berperan dalam perencanaan konsep Event Y, mengatur persiapan event, penyelenggaraan event hingga event Y berakhir sehingga Ines merupakan orang yang tepat untuk diwawancarai mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *reflection: discussion of plans* (diskusi tentang perencanaan), *organizing and preparing the event* (mengatur persiapan event), *implementing the event* (penyelenggaraan event), dan *divestmen/legacy* (legalitas) event Y. Dalam wawancara juga akan menanyakan hal yang serupa dengan informan kunci untuk memperoleh informasi lebih mendalam mengenai *event management* yang dijalankan oleh Bank X.

3. Informan

Astrella Vania Siahaya selaku Former Team di *event Y*. Astrella merupakan mantan Account Director di salah satu *digital agency* yang bekerja sama dengan PT Bank X. Astrella membantu PT Bank X dalam memasarkan *event Y* secara digital. Berdasarkan konsep perencanaan *event* Shone & Parry (2010, p. 92), Astrella termasuk ke dalam kategori informan yang akan memberikan informasi mengenai *systematic detailed planning* (rencana detail) khususnya dalam bidang pemasaran.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam melakukan penelitian, mengingat tujuan utama dari sebuah penelitian adalah memperoleh data. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui teknik pengumpulan data yang akan dilakukan untuk mendukung penelitian. Menurut Yin (2018, p. 179) terdapat enam sumber bukti yang dapat menjadi fokus dalam pengumpulan data dalam penelitian studi kasus, yang terdiri dari:

1. *Documentation*

Tipe informasi ini menggunakan berbagai informasi dokumenter baik kertas atau elektronik) yang cenderung relevan untuk setiap topik studi kasus. Jenis informasi ini akan menjadi objek rencana pengumpulan data yang eksplisit. Variasi dokumentasi yang dijelaskan Yin (2018, p. 179) sebagai berikut:

- a. Email, memorandum, surat, dan dokumen pribadi lainnya, seperti buku harian, kalender, dan catatan.

- b. Agenda, pengumuman, kesimpulan rapat, dan laporan acara lainnya.
- c. Dokumen administratif, seperti proposal, laporan kemajuan, dan dokumen internal lainnya;
- d. Studi formal atau evaluasi terkait dengan kasus yang sedang ingin diteliti.
- e. Kliping-kliping berita dan artikel lain yang muncul di media massa.

Dalam metode penelitian studi kasus, penggunaan dokumentasi yang paling penting adalah menguatkan dan menambah bukti dari sumber lain. Dokumentasi sangat membantu dalam memverifikasi ejaan dan judul yang benar atau nama orang dan organisasi yang mungkin telah disebutkan dalam sebuah wawancara. Selain itu, dokumentasi juga dapat memberikan detail spesifik untuk menguatkan informasi dari sumber lain. Secara keseluruhan, dokumentasi dapat memainkan peran penting dalam setiap pengumpulan data dalam melakukan penelitian studi kasus.

2. *Archival Records*

Dalam Yin (2018, p. 182) dikatakan bahwa rekaman arsip dapat digunakan bersamaan dengan sumber informasi lain dalam pelaksanaan studi kasus. Namun, tidak seperti bukti dokumentasi, kegunaan rekaman arsip ini akan bervariasi dari studi kasus ke studi kasus lainnya. Contoh dari rekaman arsip yang dikemukakan oleh Yin (2018, p. 182) antara lain:

- a. Data publik seperti sensus maupun data statistik lainnya yang disediakan oleh pemerintah.
- b. Rekaman layanan, yang menunjukkan jumlah klien yang dilayani dalam periode waktu tertentu.
- c. Rekaman organisasi, seperti anggaran dan bagan organisasi pada periode waktu tertentu.
- d. Peta dan grafik karakteristik geografis suatu tempat.
- e. Data survei yang dihasilkan oleh orang lain, seperti tentang karyawan, penghuni, atau peserta dari studi kasus.

3. *Interviews*

Menurut Yin (2018, p. 183) salah satu sumber terpenting dari bukti studi kasus adalah wawancara. Hal ini dikarenakan wawancara dapat membantu memberikan penjelasan mengenai "bagaimana" dan "mengapa" dari peristiwa-peristiwa utama, serta wawasan yang mencerminkan perspektif peserta. Yin (2018, p. 179) menyebutkan bahwa wawancara memiliki keunggulan berupa dapat ditargetkan sehingga dapat berfokus secara langsung pada topik studi kasus dan memperoleh pemahaman secara mendalam karena melalui wawancara dapat memberikan penjelasan serta pandangan pribadi seperti persepsi, sikap, dan makna.

Dalam Yin (2018, p. 183) membagi wawancara menjadi tiga tipe yaitu:

a. *Prolonged case study interviews,*

Wawancara ini dapat berlangsung dari dua jam atau lebih, baik dalam satu kali pertemuan atau selama periode waktu yang panjang yang mencakup banyak bagian. Bentuk wawancara ini dilakukan dengan bertanya kepada orang yang diwawancarai atau yang disebut sebagai informan mengenai interpretasi dan pendapat mereka tentang orang-orang dan peristiwa atau wawasan mereka, penjelasan, dan makna yang terkait dengan kejadian tertentu. Hasil dari wawancara dengan informan dapat digunakan sebagai proposisi dasar untuk penyelidikan lebih lanjut. Selain itu informan yang diwawancarai juga dapat menyarankan orang lain untuk diwawancarai untuk mendapatkan sumber bukti lainnya.

b. *Shorter case study interviews*

Wawancara ini dapat berlangsung sekitar satu jam atau lebih. Dalam situasi seperti itu, wawancara mungkin masih tetap terbuka dan mengambil cara percakapan, tetapi cenderung mengikuti protokol studi kasus lebih dekat. Yin (2018, p. 184) juga mengatakan bahwa tujuan utama dari wawancara ini untuk menguatkan temuan-temuan tertentu yang telah ditetapkan, sehingga wawancara ini tidak untuk bertanya tentang topik lain yang sifatnya lebih luas dan terbuka. Dalam situasi ini,

pertanyaan spesifik harus dikemukakan dengan hati-hati, sehingga tampak benar-benar tidak tahu tentang topik tersebut dan membiarkan orang yang diwawancarai memberikan komentar baru tentang hal itu dan apabila mengajukan pertanyaan utama tujuan wawancara tidak akan terlayani.

c. *Survey interviews in a case study*

Wawancara jenis lain dari wawancara studi kasus ini adalah wawancara survey yang menggunakan kuesioner terstruktur. Survei dirancang sebagai bagian dari studi kasus dan menghasilkan data kuantitatif sebagai bagian dari bukti studi kasus. Survei dalam studi kasus ini berperan dalam kaitannya dengan sumber bukti lain.

4. *Direct Observations*

Dalam Yin (2018, p. 187) menjelaskan bahwa studi kasus memungkinkan terjadinya studi kasus tersebut pada dunia nyata sehingga perlu dilakukan pengamatan langsung dengan asumsi bahwa fenomena yang menarik belum tentu historis, beberapa kondisi sosial atau lingkungan yang relevan akan tersedia apabila dilakukan pengamatan secara langsung. Pengamatan ini dilakukan dengan kunjungan langsung ke tempat terjadinya peristiwa. Bukti dari pengamatan ini sering berguna dalam memberikan informasi tambahan tentang topik yang sedang dipelajari. Pengamatan secara

langsung juga berfungsi sebagai pendukung sumber bukti lain dalam melakukan penelitian studi kasus.

5. *Participant Observation*

Menurut Yin (2018, p. 190) pengamatan partisipan adalah suatu pengamatan khusus yang memposisikan peneliti sebagai pengamat aktif yang mengambil berbagai peran dalam situasi tertentu dan berpartisipasi penuh dalam tindakan yang akan diteliti. Pengamatan partisipan paling sering digunakan dalam studi antropologis kelompok budaya atau sosial yang berbeda. Pengamatan partisipan ini juga dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam organisasi besar atau dalam kelompok kecil informal.

6. Perangkat fisik

Menurut Yin (2018, p. 192) yang termasuk dalam perangkat fisik adalah peralatan atau teknologi yang dipakai, artifak, karya seni, pakaian dan bukti material lainnya. Perangkat fisik ini dapat dikumpulkan atau diamati sebagai bagian dari studi kasus dan telah digunakan secara luas dalam penelitian antropologi, termasuk studi anak-anak. Perangkat fisik ini memiliki relevansi yang kurang potensial dalam jenis studi kasus yang paling khas. Namun, jika relevan, perangkat fisik ini dapat menjadi komponen penting dalam studi kasus secara keseluruhan.

Berdasarkan enam sumber bukti di atas, dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara agar dapat berfokus pada topik

studi kasus dalam penelitian ini yaitu *event* Y. Selain itu dalam wawancara yang akan dilakukan ini menggunakan tipe wawancara *shorter case study interviews*. Tipe wawancara ini bersifat terbuka dengan memberikan pertanyaan spesifik yang dikemukakan dengan hati-hati mengikuti protokol studi kasus, sehingga memperoleh informasi baru dari informan tentang perencanaan *event* untuk memperoleh wawasan, penjelasan, dan makna yang terkait dengan *event* Y. Dalam tipe wawancara ini, persepsi informan dan makna yang disampaikan menjadi bahan yang harus dipahami.

3.6 Keabsahan Data

Menurut Yin (2018, p. 87) terdapat empat teknik dalam menguji keabsahan data yang yaitu:

a. Validitas Konstruk

Menetapkan ukuran operasional yang benar untuk konsep-konsep yang akan diteliti. Dalam memenuhi uji validitas konstruk, sebuah penelitian harus dapat mencakup dua langkah. Pertama, dalam sebuah penelitian diperlukan untuk menentukan perubahan lingkungan dalam hal konsep spesifik dan menghubungkannya dengan tujuan asli penelitian. Kedua, mengidentifikasi langkah-langkah operasional yang sesuai dengan konsep tersebut. Ada pun tiga taktik untuk meningkatkan validitas konstruk ketika melakukan studi kasus. Taktik pertama adalah penggunaan berbagai sumber bukti dengan cara mendorong jalur penyelidikan yang konvergen sehingga taktik ini relevan selama pengumpulan data. Taktik kedua adalah membangun rantai bukti yang

relevan selama pengumpulan data. Taktik ketiga adalah membuat rancangan laporan studi kasus diperoleh dari informan kunci.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa validitas konstruk merupakan sebuah akurasi yang diukur oleh studi kasus mencerminkan konsep yang sedang diteliti atau dapat disebut sebagai triangulasi karena dalam validitas konstruk salah satu cirinya adalah menggunakan berbagai sumber bukti dalam memperoleh kebenaran data.

b. Validitas Internal

Validitas internal digunakan untuk *explanatory case studies* dan bukan untuk studi deskriptif atau eksploratif. Pada validitas internal ini berfokus untuk membangun hubungan kausal, dan beranggapan bahwa kondisi tertentu diyakini mengarah ke kondisi lain. Penelitian menggunakan validitas internal ini berusaha menjelaskan bagaimana dan mengapa peristiwa x mengarah ke peristiwa y dan apabila penelitian secara keliru menyimpulkan bahwa ada hubungan kausal antara x dan y tanpa mengetahui bahwa beberapa peristiwa ketiga z mungkin benar-benar menyebabkan y, desain penelitian telah gagal menangani beberapa ancaman terhadap validitas internal. Logika dalam validitas internal ini tidak dapat diterapkan untuk studi deskriptif atau eksplorasi karena tidak berkaitan dengan situasi sebab akibat semacam ini.

c. Validitas eksternal, merupakan bentuk validitas yang menunjukkan apakah dan bagaimana temuan dalam penelitian studi kasus dapat digeneralisasi.

d. Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan bahwa pelaksanaan suatu penelitian seperti prosedur pengumpulan data dapat diinterpretasikan dengan hasil yang sama. Tujuan dari reliabilitas ini untuk meminimalkan kesalahan dan bias dalam suatu penelitian dengan memastikan apabila dalam penelitian lain mengikuti prosedur yang sama seperti yang telah dilakukan dalam penelitian sebelumnya dan melakukan penelitian yang sama lagi, kemudian akan sampai pada temuan dan kesimpulan yang sama. Untuk mengikuti prosedur ini dalam penelitian studi kasus berarti mempelajari kembali kasus yang sama, tidak hanya mereplikasi hasil studi kasus asli dengan mempelajari kasus lain.

Dalam penelitian ini menggunakan validitas konstruk untuk mengetahui seberapa jauh konsep yang digunakan dalam penelitian ini dapat mengukur peristiwa yang terjadi. Penggunaan validitas konstruk ini digunakan dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan kemudian jawaban-jawaban yang diperoleh dari wawancara bersama *key informan* dan *informan* dianalisis dan disesuaikan dengan konsep dan teori yang digunakan.

3.7 Teknik Analisis Data

Dalam Yin (2018, p. 248) terdapat lima teknik analisis data dalam penelitian studi kasus, yaitu:

a. Penjodohan Pola

Teknik analisis ini digunakan untuk membandingkan pola berbasis empiris yang didasarkan pada temuan dari studi kasus yang diprediksi

atau dengan beberapa prediksi alternatif yang dibuat sebelum mengumpulkan data. Pada penelitian studi kasus deskriptif, penjadwalan pola akan relevan apabila pola empiris dan prediksi memiliki kesamaan, sehingga hasilnya dapat memperkuat validitas internal studi kasus.

b. Pembuatan Eksplanasi

Tujuan dari teknik analisis ini untuk menganalisis data studi kasus dengan membangun penjelasan tentang kasus tersebut. Teknik analisis ini akan lebih relevan apabila digunakan dalam studi kasus *explanatory*. Hal ini dikarenakan dalam studi kasus *explanatory* tujuannya bukan untuk menyimpulkan studi tetapi untuk mengembangkan ide-ide untuk studi lebih lanjut.

c. Analisis Deret Waktu

Teknik ini lebih berfokus pada kronologis suatu peristiwa. Tujuan dari teknik analisis ini adalah memeriksa beberapa pertanyaan mengenai "bagaimana" dan "mengapa" yang relevan tentang hubungan peristiwa dari waktu ke waktu. Teknik analisis ini dianggap relevan dengan studi kasus apabila bentuk yang esensial adalah identifikasi indikator spesifik juga interval yang akan dilacak dari waktu ke waktu. Data yang relevan dikumpulkan terlebih dahulu dan dianalisis dengan tepat dan menghasilkan bias yang minimal.

d. Model Logika

Model logika merupakan teknik keempat untuk menganalisis data studi kasus dengan menetapkan dan mengoperasionalkan rantai kejadian atau peristiwa yang kompleks selama periode waktu yang

panjang, mencoba menunjukkan bagaimana suatu kegiatan yang kompleks, seperti melaksanakan program, berlangsung. Peristiwa dibuat dalam pola sebab-akibat-sebab-akibat berulang, yang kemudian hasil dari suatu peristiwa pada tahap sebelumnya dapat menjadi stimulus untuk peristiwa sebab-akibat untuk tahap berikutnya yang akan menghasilkan hasil lain yang menjadi stimulus lain. Penggunaan model logika, ini bertujuan untuk menguji teori perubahan seperti dugaan mengenai urutan peristiwa dalam proses revitalisasi lingkungan atau untuk menilai intervensi. Analisis dapat menggunakan data kualitatif, kuantitatif bahkan keduanya dengan menggunakan tiga jenis model ilustrasi yang berbeda dalam kaitannya dengan jenis kasus yang diteliti yaitu individu, organisasi, atau program.

e. Perpaduan Lintas Kasus

Teknik analisis kelima sangat relevan untuk analisis studi kasus ganda. Teknik ini menunjukkan bagaimana topik penting diatasi dengan mengadakan studi kasus “dua kasus.” Tujuan dari teknik ini adalah mempertahankan integritas seluruh kasus dan kemudian membandingkan pola dalam kasus di seluruh kasus untuk mencapai kesimpulan tentang variabel tetapi tidak harus tentang kasus. Perpaduan lintas kasus ini mencoba untuk menentukan mengenai “apakah” dan “bagaimana” masing-masing kelompok dapat mencapai tahap mengambil tindakan. Hal penting dalam teknik ini adalah mengetahui cara mengembangkan argumen yang kuat, masuk akal, dan adil yang didukung oleh data.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis penjodohan pola untuk membandingkan konsep yang digunakan dengan peristiwa yang diteliti. Konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah perencanaan *event management* menggunakan model Shone dan Parry untuk menganalisis kasus *event* Y. Dalam kasus tunggal, penjodohan pola yang berhasil akan menjadi bukti bagi penarikan konklusi bahwa penjelasan yang bersangkutan merupakan penjelasan yang benar.